

# Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Vaksinasi Rabies Hewan Kesayangan pada Hari Rabies Sedunia di Kota Kendari Menuju Indonesia Bebas Penyakit Rabies 2030

**Fadli Ma'mun Pancar\*<sup>1</sup>, Restu Libriani<sup>2</sup>, Yamin Yaddi<sup>3</sup>, Putu Nara Prasanjaya<sup>4</sup>, Purnaning Dhian<sup>5</sup>, Qurniawati<sup>6</sup>, Nichlah Rifqiyah<sup>7</sup>, Apriliani<sup>8</sup>, Titah Aprilia<sup>9</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Jurusan Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo, Indonesia

<sup>6,7</sup>Balai Karantina Pertanian Kelas II Kendari, Indonesia

<sup>8,9</sup>Dinas Pertanian Kota Kendari, Indonesia

\*e-mail: [fadlimamun@gmail.com](mailto:fadlimamun@gmail.com)<sup>1</sup>

## Abstrak

Penyakit rabies merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh virus dan ditularkan melalui gigitan hewan penular rabies (HPR) seperti anjing, kucing, kera dan mamalia lainnya dapat menyebabkan kematian hingga 100%. Penyakit rabies dapat dicegah, namun kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya vaksinasi rabies masih kurang sehingga menyebabkan penyakit ini masih endemik di Kota Kendari. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melindungi hewan yang beresiko dari virus rabies. Kegiatan ini bertempat di MTQ Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, melalui sosialisasi penyakit rabies dan vaksinasi rabies. Hasil kegiatan adalah sebanyak 145 ekor yang terdiri dari anjing dan kucing telah divaksin rabies dan kegiatan ini melibatkan 15 dokter hewan yang tergabung dalam Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia Cabang Sulawesi Tenggara (PDHI Sultra). Proses sosialisasi dan vaksinasi rabies berlangsung secara lancar dan masyarakat antusias dalam mengikuti kegiatan. Melalui kegiatan ini diharapkan adanya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap penanggulangan dan pencegahan penyakit rabies di Kota Kendari menuju Indonesia Bebas Rabies 2030.

**Kata Kunci:** Kendari, Rabies, Virus, Zoonosis

## Abstract

Rabies is a zoonotic disease caused by a virus and transmitted through the bite of rabies-infecting animals (HPR) such as dogs, cats, monkeys and other mammals which can cause up to 100% death. Rabies can be prevented, but the lack of public knowledge and awareness of the importance of rabies vaccination is still lacking, causing this disease to remain endemic in Kendari City. The purpose of this community service activity is to increase public awareness to protect animals at risk from the rabies virus. This activity took place at MTQ Kendari City, Southeast Sulawesi, through rabies socialization and rabies vaccination. The result of the activity was that 145 dogs and cats had been vaccinated against rabies and this activity involved 15 veterinarians who are members of the Southeast Sulawesi Branch of the Association of Indonesian Veterinarians (PDHI Sultra). The socialization and vaccination process for rabies went smoothly and the community enthusiastically participated in the activity. Through this activity it is hoped that there will be public knowledge and awareness of the management and prevention of rabies in Kendari City towards Rabies Free Indonesia 2030.

**Keywords:** Kendari, Rabies, Virus, Zoonosis

## 1. PENDAHULUAN

Rabies merupakan salah satu penyakit virus mematikan yang menyerang susunan syaraf pusat baik pada manusia, dan mamalia lainnya seperti anjing, kucing, sapi, kambing, domba, babi dan kuda (MachLachlan & Dubavi, 2011). Kasus kematian pada manusia akibat rabies mencapai 59.000 dan lebih dari 150 negara, dengan presentase 95% terjadi di Asia dan Afrika dan *Case Fatality Rate* (CFR) mencapai 100%. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melaporkan pada tahun 2021 terdapat 57.257 kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) di Indonesia. Jumlah tersebut menurun 30,71% dibandingkan tahun sebelumnya mencapai 82.634 kasus. Meskipun kasusnya menurun, tetapi jumlah kematian akibat Rabies pada manusia meningkat 55% pada tahun 2021 (WHO,2020).

Rabies pada hewan merupakan penyakit strategis sehingga upaya pemberantasan merupakan program prioritas, pengendalian dan penanggulangan zoonosis ini adalah tanggung jawab pemerintah dan Pemerintahan Daerah (Kepmentan,2019). Upaya pencegahan dan pengendalian infeksi virus rabies yaitu dengan melakukan vaksinasi pada hewan penular rabies (HPR) dan melalui media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) kepada masyarakat (Putri dan Setiyono, 2020). Kota Kendari merupakan salah satu dari 24 Provinsi di Indonesia yang menjadi wilayah endemik rabies (Kemenkes,2020). Upaya vaksinasi rabies rutin dilakukan oleh pemkot kota Kendari, namun Menurut Djafar (1993), kurang optimalnya upaya pemberantasan rabies dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu masih kurangnya kesadaran pemilik hewan kesayangan (anjing, kucing dan kera) dalam program vaksinasi rabies dan masih banyaknya anjing dan kucing liar ataupun hewan kesayangan yang diterlantarkan pemiliknya. Meskipun rabies dapat dicegah kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya vaksinasi menyebabkan penyakit ini tetap endemik. Studi yang menunjukkan bahwa pengendalian dan pemberantasan rabies pada manusia tergantung pada penngendalian rabies pada populasi hewan penular rabies. Kebanyakan penularan rabies pada manusia disebabkan oleh faktor kurangnya pemahaman, kelalaian dan kurangnya layanan kesehatan primer (Parviz *et al.*, 2004).

Oleh karena itu, sebagai upaya mewujudkan Kendari menuju Indonesia bebas rabies 2030 adalah diperingatinya Hari Rabies Sedunia/ World Rabies Day (WRD) setiap tanggal 28 September dan dilakukannya vaksinasi rabies pada hewan kesayangan. Kegiatan Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya vaksinasi rabies pada hewan kesayangan dengan tema one health, zero death.

## 2. METODE

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan terpusat di MTQ Kota Kendari pada peringatan hari rabies sedunia setiap tanggal 28 September, namun kegiatan dilaksanakan pada tanggal 29 sampai 30 Oktober 2022. Partisipan yang menjadi sasaran program pengabdian kepada masyarakat ini adalah pemilik hewan kesayangan (anjing, kucing dan kera), cat and dogs resquer dan pencinta hewan di Kota Kendari. Alat yang digunakan selama pelaksanaan program vaksinasi antara lain spuit 3 ml, gloves, kapas alkohol, meja pemeriksaan pasien dan kandang sedangkan bahan yang digunakan adalah vaksin rabies (rabisin), obat-obatan dan vitamin hewan.

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini meliputi penyuluhan penyakit rabies kepada pemilik hewan kesayangan yang bekerjasama dengan Dinas Pertanian Provinsi Sulawesi Tenggara, Balai Karantina Pertanian Kota Kendari dan Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia Cabang Sulawesi Tenggara (PDHI Sultra) melalui komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) serta secara langsung terlibat dalam vaksinasi anjing dan kucing. Pemilk hewan kesayangan yang akan memvaksinasi terlebih dahulu melakukan registrasi online digoogle form, kemudian mengambil nomer antrian vaksinasi di lokasi, setelah itu hewan dilakukan pengecekan suhu dan status kesehatan hewan kesayangan dan apabila memenuhi syarat hewan tersebut dilakukan vaksinasi rabies.

### Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, adalah sosialisasi pelaksanaan kegiatan melalui media sosial yang melibatkan pemuda pemudi di Kota Kendari dalam rangka pelaksanaan kegiatan Hari Rabies Sedunia (World Rabies Day). Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat yang memelihara Hewan Penular Rabies (HPR) berupa anjing, kucing dan monyet, vaksinasi terpusat disatu titik yaitu MTQ Kota Kendari yang nantinya dilakukan vaksinasi dan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya vaksinasi. Hewan yang telah divaksinasi dilakukan recording dengan pencatatan nama pemilik, jenis kelamin, jenis hewan, tanggal vaksinasi dan tanggal pengulangan vaksinasi. Pemilik/owner diberikan kartu vaksinasi sebagai bukti bahwa hewan tersebut telah divaksinasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Sosialisasi Penyakit Rabies

Sosialisasi dilakukan kepada masyarakat pemilik Hewan Penular Rabies (HPR) di Kota Kendari dengan melakukan komunikasi, memberikan informasi dan edukasi terhadap penyakit rabies dan pentingnya vaksinasi dalam upaya pencegahan rabies. Kegiatan KIE rabies dilaksanakan melalui komunikasi dua arah. Peserta KIE rabies berdiskusi, pemateri secara langsung memaparkan materi tentang rabies, hewan penular rabies, penularan rabies, ciri-ciri penderita rabies baik pada hewan dan manusia, cara pencegahan rabies dan pertolongan pertama apabila tergigit hewan penular rabies. Kegiatan diakhiri dengan sesi tanya jawab dengan peserta dengan diberikannya kesempatan untuk mengajukan pertanyaan mengenai penyakit rabies. Menurut Wu *et al.*, (2016), pengetahuan yang harus dimiliki oleh peserta sosialisasi mencakup empat aspek yaitu pengetahuan dasar, vaksinasi rabies, perawatan luka akibat gigitan hewan penular rabies, pencegahan penyakit dan tindakan pencegahan serta kebijakan terkait penanganan rabies oleh pemerintah setempat.

Proses sosialisasi melalui KIE berjalan dengan baik, peserta antusias mengikuti jalannya sosialisasi dan diharapkan setiap elemen masyarakat mendapatkan pengetahuan dan termotivasi untuk sadar dan peduli dalam upaya pemberantasan penyakit rabies. Selama kegiatan juga peserta membawa hewan kesayangan yang berpotensi sebagai HPR untuk dilakukan vaksinasi rabies. Semakin tinggi pengetahuan pemilik hewan kesayangan terhadap penyakit rabies berbanding lurus dengan tingkat antusiasme masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian penyakit rabies (Gedamu *et al.*, 2016).



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Penyakit Rabies kepada masyarakat di Kota Kendari



(a)



(b)

Gambar 2. Pemateri sosialisasi penyakit rabies (a) Peserta yang mengajukan pertanyaan (b)

Hasil kegiatan ini adalah terjadinya transfer informasi sehingga dapat memberikan pemahaman tentang rabies dan pentingnya kerjasama yang melibatkan masyarakat sipil, komunitas, pemerintah dan sektor non pemerintah. Masyarakat perlu bertanggung jawab dengan hewan kesayangan mereka untuk mencegah kejadian gigitan pada manusia dan mengetahui apa yang harus dilakukan ketika terjadi gigitan. Melalui sosialisasi KIE Rabies diharapkan penyebaran virus rabies dapat dihentikan yang akhirnya target Indonesia bebas rabies dapat tercapai.

### 3.2. Vaksinasi Hewan Penular Rabies (HPR)

Vaksinasi rabies dilaksanakan secara terpusat di MTQ kota Kendari, sebanyak 145 ekor hewan kesayangan yang terdiri dari anjing dan kucing divaksinasi menggunakan vaksin Rabisin melalui posko yang telah disediakan. Kegiatan ini melibatkan sebanyak 15 dokter hewan yang tergabung dalam Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia Cabang Sulawesi Tenggara (PDHI-Sultra). Hewan yang akan divaksinasi dilakukan pengecekan kesehatan oleh dokter hewan dan apabila layak maka hewan tersebut akan divaksin rabies. Konsep mengenai vaksinasi rabies pada anjing dan kucing, hewan harus dalam kondisi sehat dengan tujuan untuk meminimalisir potensi reaksi sekunder yang ditimbulkan pasca vaksinasi (Day *et al.*, 2016). Dosis vaksin yang diberikan baik kepada anjing dan kucing ataupun hewan kategori HPR adalah sebanyak 1 ml. Vaksinasi Rabies dilaksanakan rutin tahunan untuk hewan yang termasuk dalam kategori HPR. Vaksinasi merupakan cara yang paling efektif untuk pencegahan rabies (Hanskin *et al.*, 2004). Studi tentang Kejadian rabies pada manusia menurun secara drastis pada negara maju yang diperkenalkan vaksinasi rabies pada hewan peliharaan dibandingkan dengan negara berkembang yang pengetahuan tentang vaksinasi rabiesnya masih rendah (Coleman *et al.*, 2004).



Gambar 3. Posko antrian vaksinasi Hewan Kesayangan (a) Hewan yang telah divaksinasi (b)



Gambar 4. Dokter Hewan yang turut berpartisipasi (a) komunitas masyarakat panitia pelaksana (b)

Pelaksanaan vaksinasi selanjutnya (booster) dapat dilakukan 6 bulan sampai 1 tahun. Menurut Day *et al.* (2016), revaksinasi pada anjing dan kucing dapat dilakukan pengulangan 26 dan atau 52 minggu dengan metode injeksi vaksin dapat diaplikasikan baik secara subcutan (sc) maupun intramuscular (im). Vaksinasi rabies diharapkan dapat mengurangi kejadian rabies dimasyarakat yang disebabkan oleh gigitan baik pada anjing, kucing dan hewan penular rabies lainnya. Transmisi virus rabies melalui gigitan antar hewan penular rabies ataupun dari HPR kemanusia. Hewan yang terjangkit menunjukkan perubahan tingkah laku dan lebih agresif (Carter dan Saunders, 2007). Infeksi virus rabies menyebabkan encephalomyelitis pada manusia dengan case fatality rate dapat mencapai 100% (Rupprecht *et al.*, 2017). Apabila terjadi kasus rabies segera dilaporkan ke Dinas Peternakan terdekat untuk dilakukan observasi selama 14 hari dan apabila hewan mati maka dilakukan pengambilan sampel hipocampus dalam bahan pengawet glyserin untuk dilakukan pemeriksaan laboratorium.

Hasil evaluasi terlaksananya vaksinasi rabies sebanyak 145 ekor hewan kesayangan di kota Kendari sangat peting dalam memutus rantai penularan rabies dan meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap bahaya penyakit rabies.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi dan vaksinasi rabies di Kota Kendari berjalan dengan lancar dan mendapat dukungan dari berbagai pihak sehingga kedepannya masyarakat lebih peduli untuk selalu memvaksinasi rabies hewan kesayangan dan hewan yang termasuk dalam kategori hewan penular rabies (HPR) demi terwujudnya Indonesia Bebas Rabies 2030.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia (PDHI) cabang Sulawesi Tenggara, Balai Karantina Kelas II Kota Kendari, dan Dinas Pertanian Kota Kendari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Carter, J., & Saunders, V. (2007). *Virology : Principles and Application*. pp. 175 – 180.
- Coleman, P.G., Fèvre, E.M., & Cleaveland, S. 2004. Estimating the public health impact of rabies. *Emerg. Infect. Dis.* 10(1), 140-142. . <https://doi.org/10.3201/eid1001.020744>.
- Day, M.J., Horzinec, M.C., Schultz, R.D., & Squirez, R.A. (2016). Guidelines For the Vaccination of Dog and Cat. *Jurnal of Small Animal Practice*. Vol 57.
- Djafar, M. (1993). Kasus Rabies pada Hewan di Sulawesi. BPPH VII Makassar, Maros
- Gadamu, A.W., Yalew, W.A., Azene, A.G., & Wassie, G.T. (2016). Rabies Prevention practices and associated factors among household heads in Bure Zuria district, North West Ethiopia. *Scientific Report*. 12(1), 7361. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-10863-z>.
- Hankins, D.G., & Rosekrans, J.A. (2004). Overview, Prevention, and Treatment of Rabie. *Mayo Clin. Proc.* 79(1). 671–676. . <https://doi.org/10.4065/79.5.671>.
- Kementerian Kesehatan (Kemenkes) “Data Indonesia, Jumlah Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) tahun 2011-2021”. (2021). [https://dataindonesia.id/ragam/detail/indonesia-terjangkit-57257-kasus-penyakit rabies-pada-2021](https://dataindonesia.id/ragam/detail/indonesia-terjangkit-57257-kasus-penyakit-rabies-pada-2021) (accessed Jan. 18, 2023).
- Kementerian Kesehatan (Kemenkes). “Kasus Rabies 34 Provinsi di Indonesia”. (2020). [www.kemkes.go.id](http://www.kemkes.go.id) (accessed Jan. 20, 2023).
- Kepmentan. (2019). *15 Zoonosis Prioritas di Indonesia* . No.237/kpts/PK.400/M/3/2019. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/268874/Kepmentan%20Nomor%20237%20Tahun%202019.pdf> (accessed Jan. 18, 2023).
- McLachlan, J.N., & Dubovi, E.J. (2011). *Fenner’s Veterinary Virology*. pp. 47 – 60
- Parviz, S., Chotani, R., McCormick, J., Fsher-Hoch, S., & Luby, S. 2004. Rabies deaths in Pakistan :Result of innefective post-exposure treatment. *Int. J. Infect. Dis.* 8(6). 346-352
- Putri, S.R., & Setyono, A. (2020). Pengendalian Penyakit Rabies Melalui Media Komunikasi, Informasi dan Edukasi Kepada Masyarakat di Kota Padang. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*. 2(2), 182-186.
- Rupprecht, C., Kuzmin, I., & Meslin, F. (2017). Lyssaviruses and Rabies: Current Conundrums, Concerns, Contradictions and Controversies. *F1000Res.* 6(1), 184. . <https://doi.org/10.12688/f1000research.10416.1>.
- World Health Organization (WHO). (2022). Rabies Fact. [Who.int/news-room/fact-sheets/detail/rabies](http://Who.int/news-room/fact-sheets/detail/rabies) (accessed Jan. 15, 2023).

- Wu,H., Chen,J., Zou,L,Zheng, L., Zhang,W., Meng,Z., Megalhaes, R.J., Wang, Y., Kang, J., & Sun, X. (2016). Community- based interventiom to Enhance Knowledge, Protective attitudes and behaviour toward canine rabies : result from a health communication intervention study in Guangxi, China. *BMC Infectious Diseases*. 16(1), 701. . <https://doi.org/10.1186/s12879-016-2037-6>.